

Penokohan Perempuan Sebagai Perlawanan Stereotipe Gender Dalam Cerpen 'Siang Itu Panas Sekali' Majalah Femina 1980

Sopia Wili Fitri¹, Delita Sartika², Arum Gati Ningsih³

^{1,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris², FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
Jl. Jambi - Muara Bulian No.Km. 15, Kel. Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, 36123, Indonesia

^{1*}sopiawilifitri5@gmail.com

²delita.sartika@unja.ac.id

³arumgatin@unja.ac.id

Abstrak

Konstruksi sosial pada masa Orde Baru membentuk stereotipe gender yang menempatkan perempuan sebagai sosok pengorbanan, terbatas pada ranah domestik, dan bergantung pada laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk stereotipe gender pada tokoh perempuan serta menganalisis bagaimana tokoh perempuan dalam cerpen *Siang Itu Panas Sekali* terbitan Majalah *Femina* edisi 4 November 1980, No. 196, melakukan perlawanan terhadap stereotipe tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi serta kerangka teori gender dari Mansour Fakih dalam perspektif feminisme sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan direpresentasikan sebagai individu yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi keluarga. Namun, perlawanan terhadap stereotipe ditampilkan melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial di luar rumah, kemandirian ekonomi tanpa ketergantungan pada laki-laki, serta keberanian menyuarakan pendapat dan menolak dominasi dalam relasi personal. Tokoh Mira, misalnya, adalah perempuan berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan sendiri, dan berani bersikap tegas terhadap suaminya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen tersebut tidak hanya merefleksikan norma sosial era 1980-an, tetapi juga menjadi ruang perlawanan terhadap konstruksi gender yang membatasi perempuan.

Kata Kunci : Penokohan Perempuan, Stereotipe Gender, Cerpen, Femina

Abstract

Social constructions during Indonesia's New Order era often shaped gender stereotypes that positioned women as self-sacrificing figures confined to domestic roles and economically dependent on men. This study aims to identify gender stereotypes attached to female characters and analyze their resistance to such stereotypes in the short story Siang Itu Panas Sekali, published in Femina magazine, edition of November 4, 1980, No. 196. Using a qualitative approach, this research applies content analysis with Mansour Fakih's gender theory within a feminist literary framework. The findings reveal that the female character is portrayed as someone who sacrifices personal needs for the sake of her family. However, the story also illustrates resistance through the character's involvement in social activities outside the home, financial independence, and assertiveness in confronting patriarchal control within personal relationships. The main character, Mira, is depicted as an educated, professionally active woman who is financially self-sufficient and firmly voices her opinions to her husband. The conclusion of this study indicates that the short story not only reflects the prevailing gender norms of the 1980s but also functions as a narrative space of resistance, offering an alternative representation of women as autonomous and empowered individuals.

Keywords: Female Characterization, Gender Stereotypes, Short Story, Femina

PENDAHULUAN

Peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sering kali tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan oleh pemahaman dan konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan tersebut. Gender tidak hanya mencakup perbedaan jenis kelamin, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat memandang dan menempatkan peran serta tanggung jawab bagi pria dan wanita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sulistyowati, 2020) yang mengungkapkan bahwa gender adalah pandangan atau persepsi seseorang tentang perempuan atau laki-laki yang tidak didasarkan pada perbedaan biologis jenis kelamin. Dengan demikian, gender dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dapat berubah seiring berjalannya waktu (Audina, 2022).

Proses perubahan ini menunjukkan bahwa norma, nilai, dan harapan sosial memengaruhi pembentukan peran gender dalam masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Pratama & Chaniago, 2017) yang menyatakan bahwa gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepribadian, perilaku, peran, fungsi, status, tanggung jawab, dan kebiasaan dalam berbagai situasi yang dibentuk, diciptakan, dan disosialisasikan oleh norma, adat istiadat, dan kepercayaan yang ada di masyarakat dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, gender bukanlah konsep yang tetap, melainkan sebuah realitas sosial yang selalu berkembang dan mengalami perubahan.

Selain itu, ada berbagai sudut pandang yang mendukung konsep gender, salah satunya adalah perspektif religius yang memandang manusia sebagai makhluk Tuhan

dengan jenis kelamin berbeda. Baik pria maupun wanita memiliki

perbedaan fisik. Namun, dalam Alquran, keduanya dianggap setara; tidak ada diskriminasi, melainkan saling melengkapi (Amaly & Abdussalam, 2021). Sementara itu, dari sudut pandang sosiologis, stereotipe gender mencerminkan cara pandang mengenai laki-laki dan perempuan. Masyarakat melihat gender sebagai konsep nilai dan norma yang membedakan keduanya dalam hal fungsi, karakter, peran, dan posisi, berdasarkan aspek sosial sosio kultural (Rosyidah & Nurwati, 2019).

Stereotipe gender merupakan konstruksi sosial yang sering membatasi perempuan dalam ranah domestik serta mengabaikan potensi dan peran mereka di ruang publik. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, dan hanya cocok mengurus rumah tangga. Sementara itu, laki-laki diposisikan sebagai pihak dominan, rasional, dan pengambil keputusan (Fakih, 2008). Fenomena ini terus berulang dalam berbagai media, termasuk dalam karya sastra yang secara tidak langsung mereproduksi atau bahkan mengkritisi norma sosial tersebut.

Pada masa Orde Baru, stereotipe gender semakin mengakar melalui kebijakan pemerintah yang menekankan peran perempuan dalam ranah domestik. Pemerintah mempromosikan gagasan ibuisme sebagai ideologi yang menempatkan perempuan sebagai penjaga stabilitas keluarga dan negara (Suryakusuma, 2021). Kebijakan ini mencerminkan upaya sistematis untuk membatasi peran perempuan dalam ranah publik serta menegaskan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui konstruksi sosial yang

dibentuk, perempuan diposisikan dalam peran domestik, seperti merawat keluarga, melayani suami, membesarkan anak, dan mengelola rumah tangga (Putri et al., 2022). Konsep gender dalam konteks ini tidak hanya menjadi konstruksi sosial, tetapi juga alat politik yang digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada.

Pembatasan peran perempuan dalam ranah publik semakin diperkuat dengan melemahnya gerakan perempuan di Indonesia. Menurut (Fauzia, 2022) pada awal Orde Baru, gerakan perempuan diwakili oleh Gerakan Perempuan Indonesia (GERWANI). Namun, organisasi ini dianggap terlarang dan terlibat dalam gerakan komunis yang menyebabkan melemahnya gerakan perempuan dan mengembalikan pemikiran para perempuan ke ranah domestik sebagai pendamping setia suami. Dalam upaya mengontrol aktivitas perempuan, pemerintah membentuk tiga organisasi utama: (1) Organisasi Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang anggotanya terdiri atas ibu rumah tangga; (2) Darma Wanita yang beranggotakan istri pegawai negeri; dan (3) Darma Pertiwi yang terdiri atas istri anggota kepolisian dan tentara.

Kendati demikian, antara tahun 1970 dan 1980, organisasi perempuan mulai bermunculan kembali, baik di lingkungan pemerintahan maupun dalam organisasi non-pemerintah. Hal ini memberikan kesempatan bagi aktivis perempuan untuk mengambil bagian dalam berbagai konferensi internasional, salah satunya adalah Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW). Dalam bahasa Indonesia, CEDAW berarti Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan.

Perubahan dalam pemikiran mengenai peran dan posisi perempuan tidak hanya tercermin

dalam kebijakan dan peraturan hukum, tetapi juga dalam representasi perempuan dalam karya sastra. Sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, sebagaimana dinyatakan oleh De Bonald bahwa "sastra adalah ekspresi dari perasaan masyarakat" (Hasan et al., 2019). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Nurfaidah, 2021) yang menyatakan bahwa sastra merupakan refleksi kehidupan sosial, sehingga dapat dianggap sebagai representasi masyarakat pada masanya. Dalam karya sastra, stereotipe gender yang berkembang di masyarakat sering kali terepresentasikan dalam tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku.

Dalam konteks ini, cerita pendek *Siang Itu Panas Sekali* yang dimuat dalam Majalah *Femina* edisi 4 November 1980 menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan tokoh perempuan yang merepresentasikan realitas gender di masa Orde Baru. Masa tersebut ditandai oleh kuatnya ideologi negara tentang perempuan ideal sebagai istri yang setia dan ibu rumah tangga yang baik (Suryakusuma, 2011). Namun, melalui tokoh utama perempuan dalam cerpen ini, terdapat potensi pembacaan bahwa tokoh tersebut justru melakukan perlawanan halus terhadap stereotipe yang dilekatkan padanya.

Kajian mengenai representasi gender dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian oleh (Wijaya & Lestari, 2023) yang menganalisis stereotipe gender dalam cerita pendek *Saya di Mata Sebagian Orang* karya Djenar Maesa Ayu. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tokoh perempuan digambarkan berada dalam posisi subordinat dan terperangkap dalam citra sebagai objek seksual atau makhluk yang

bergantung pada laki-laki. Sementara itu, penelitian (Ahtisyah et al., 2023) mengkaji cerita pendek dalam antologi *Perempuan Penakluk Ombak* dan menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek tersebut memperlihatkan sisi inspiratif sekaligus menghadirkan kritik terhadap stereotype gender. Keduanya menggunakan pendekatan feminisme, tetapi lebih fokus pada karya kontemporer yang ditulis di era pascareformasi.

Penelitian lain oleh (Pratami et al., 2024) terhadap novel *172 Days: Aku Ikhlas Tapi Aku Rindu* karya Nadzira Shafa juga menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam sastra modern masih kerap dibingkai dalam stereotype yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan bergantung. Namun, novel tersebut juga memuat gambaran perempuan yang inspiratif dan mandiri. Meskipun demikian, konteks media dan waktu yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda secara signifikan dari fokus kajian ini.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu stereotype gender dalam karya sastra telah menjadi perhatian akademik, tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji bagaimana media populer pada masa Orde Baru, seperti Majalah *Femina*, menghadirkan narasi

perempuan yang secara halus menentang stereotype gender. Oleh karena itu, kajian ini menempati posisi penting dalam mengisi celah kajian sastra feminis, terutama dalam konteks historis media perempuan era 1980–an.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penokohan tokoh perempuan dalam cerpen *Siang Itu Panas Sekali* sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotype gender yang berkembang pada masa itu. Cerpen ini dipilih karena menggambarkan ketegangan batin tokoh utama yang dihadapkan pada tuntutan sosial sebagai perempuan ideal, namun menunjukkan resistensi dalam bentuk sikap, dialog, dan pilihan hidupnya.

Analisis dilakukan dengan pendekatan feminisme sastra dan teori stereotype gender menurut Mansour Fakih. Tokoh perempuan akan dikaji secara mendalam melalui konstruksi naratif dan simbolik yang merefleksikan perlawanan terhadap sistem sosial yang menindas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra feminis, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana media populer seperti *Femina* turut mengambil peran dalam membentuk dan menantang norma gender di Indonesia pada masa Orde Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dasar teori feminisme sastra. Fokus penelitian diarahkan pada cerpen *Siang Itu Panas Sekali* yang dimuat dalam Majalah *Femina* edisi 4 November 1980. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk stereotype gender yang melekat pada tokoh perempuan serta menggali bagaimana tokoh tersebut direpresentasikan sebagai

bentuk perlawanan terhadap stereotype tersebut. Data penelitian berupa kutipan teks dalam bentuk kata, frasa,

kalimat, maupun paragraf dari cerpen yang mengandung unsur stereotype gender dan perlawanan tokoh perempuan terhadapnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan pembacaan cermat dan pencatatan bagian-bagian relevan. Instrumen analisis disusun berdasarkan teori gender Mansour

Fakih. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi secara kualitatif. Peneliti menafsirkan isi teks secara sistematis untuk mengungkap makna eksplisit dan

implisit yang berkaitan dengan konstruksi gender. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi teori serta validasi melalui diskusi dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Stereotype Gender pada Tokoh Perempuan

Stereotype gender, menurut Mansour Fakih (2008), adalah pelabelan yang menciptakan ketidakadilan, terutama bagi perempuan, dengan membatasi peran mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian ini mengidentifikasi empat stereotype utama yang sering dilekatkan pada perempuan:

1. Perempuan hanya berperan dalam ranah domestik.
2. Perempuan bergantung pada laki-laki secara ekonomi.
3. Perempuan diposisikan di bawah laki-laki dalam hubungan dan struktur sosial.
4. Perempuan rela berkorban untuk kepentingan orang lain, terutama keluarga.

Keempat stereotype ini mencerminkan pandangan sempit yang membatasi potensi perempuan.

Pengorbanan Tokoh Perempuan

Dalam cerita pendek *Siang Itu Panas Sekali*, tokoh Mira menggambarkan pengorbanan perempuan. Ia merasa terjebak dalam pernikahan dan mengalami tekanan sosial, seperti yang diungkapkan dalam pernyataannya tentang keinginannya untuk pulang ke rumah orang tuanya, tetapi merasa malu untuk melakukannya. Rasa bersalah dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya membuatnya enggan meninggalkan pernikahan yang tidak bahagia. Mira juga mengalami konflik batin saat berusaha memenuhi

kewajibannya sebagai istri, meskipun merasa lelah dan jenuh. Ia menahan perasaannya demi menjaga perasaan ibunya dan anak-anaknya, mencerminkan pengorbanan emosional yang dialaminya.

Secara keseluruhan, pengorbanan Mira menunjukkan tekanan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran ganda sebagai anak dan ibu, di mana kebahagiaan pribadi sering kali dikorbankan demi kepentingan keluarga. Ini memperjelas bahwa perempuan dalam cerita ini ditampilkan sebagai sosok yang menanggung beban emosional demi keharmonisan keluarga.

B. Tokoh Perempuan Sebagai Medium Kritik terhadap Stereotype Gender

Perempuan dan Aktivitas Sosial di Luar Rumah

Mansour Fakih (2008) menjelaskan bahwa perempuan sering kali hanya digambarkan berperan dalam rumah tangga, membatasi keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan karier. Namun, dalam cerita pendek *Siang Itu Panas Sekali* karya Threes Emir, tokoh Mira dan Vit menunjukkan peran aktif di luar ranah domestik dengan menempuh pendidikan tinggi di Institut Teknologi Bandung (ITB). Hal ini mencerminkan bahwa perempuan dapat berkontribusi dalam dunia akademik dan sosial.

Kutipan dari Mira yang menyebut Vit sebagai "adikku sendiri" (hlm. 79) menunjukkan kedudukan setara mereka dalam pendidikan. Meskipun pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an akses perempuan ke pendidikan tinggi mulai terbuka, tantangan sosial masih membatasi partisipasi mereka.

Kehadiran Mira dan Vit sebagai lulusan ITB menandakan dekonstruksi stereotipe perempuan sebagai makhluk domestik. Pendidikan tinggi bagi mereka bukan hanya simbol status, tetapi juga bukti bahwa perempuan dapat berperan aktif di ruang publik. Cerita ini menantang narasi patriarki dengan menunjukkan bahwa perempuan dapat meraih pendidikan tinggi dan memiliki eksistensi di luar peran domestik.

Selain pendidikan, Mira juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti bergabung dengan klub olahraga (hlm. 80), yang mencerminkan kemandirian dan otonomi perempuan. Keterlibatannya dalam klub olahraga menunjukkan bahwa perempuan dapat melampaui batasan stereotipe gender dan memiliki hak atas aktivitas sosial. Secara keseluruhan, keterlibatan Mira dalam pendidikan dan aktivitas sosial menunjukkan bahwa perempuan dapat berkontribusi dalam masyarakat dan menantang norma tradisional.

Perempuan yang Mandiri Secara Ekonomi

Mansour Fakhri (2008) menjelaskan bahwa perempuan sering kali direpresentasikan sebagai sosok yang bergantung pada laki-laki untuk kebutuhan ekonomi, menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Namun, dalam cerita pendek "Siang Itu Panas Sekali," tokoh Mira digambarkan sebagai perempuan yang mandiri secara finansial dan tidak bergantung pada suaminya, Arto. Kemandirian Mira terlihat dalam pernyataannya kepada Vit: "Dari kantor aku tidak langsung pulang. Pergi ke mana saja. Hari ini ke Blok M, lalu besok ke Pasar Baru, besoknya lagi ke Cipete" (hlm. 80). Kutipan ini menunjukkan bahwa Mira memiliki pekerjaan sendiri dan aktif dalam kegiatan di luar rumah, yang menantang stereotipe tradisional tentang perempuan yang bergantung

pada laki-laki. Keberadaan tokoh Mira mencerminkan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menganggap perempuan sebagai pihak yang pasif secara ekonomi.

Perempuan sebagai Sosok yang Setara dengan Laki-laki

Mansour Fakhri (2008) menjelaskan bahwa perempuan sering diposisikan lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam hubungan pribadi dan struktur sosial. Namun, dalam cerita pendek *Siang Itu Panas Sekali*, tokoh Mira menentang stereotipe ini dengan menunjukkan kemandirian dan keberanian untuk melawan norma sosial. Mira tidak menerima dominasi suaminya, Arto, dan secara aktif menyuarakan pendapatnya. Ia mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kebiasaan Arto yang dianggapnya malas, mencerminkan kesadaran akan ketimpangan dalam hubungan suami-istri. Ketegasan Mira terlihat saat ia menanggapi kritik Arto tentang pilihan belanja mangga, menegaskan haknya untuk membuat keputusan.

Mira juga mengkritik sikap Arto yang tidak mencerminkan kebijaksanaan seiring bertambahnya usia, menunjukkan ekspektasi terhadap kedewasaan dalam hubungan. Ia berani mengekspresikan ketidaksetujuan dan menantang asumsi bahwa perempuan harus selalu patuh. Kritik Mira terhadap lingkungan sosial di klub olahraga mencerminkan kesadaran kritisnya. Ia merasa tidak nyaman dengan pembicaraan yang dianggap tidak pantas dan menolak untuk menyesuaikan diri dengan norma yang tidak sesuai dengan nilai-nilainya.

Mira menolak saran Arto untuk menyesuaikan diri dengan ibu-ibu di klub, menegaskan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk memilih lingkungan sosial yang sesuai dengan prinsip dan nilai pribadi. Kemarahan

Mira terhadap Arto yang lebih peduli pada citra sosial daripada perasaannya mencerminkan ketidakadilan dalam relasi gender. Ia menuntut agar tanggung jawab untuk memperbaiki diri tidak hanya dibebankan kepada perempuan, tetapi juga kepada laki-laki, menegaskan

PEMBAHASAN

Cerita pendek *Siang Itu Panas Sekali* yang diterbitkan dalam Majalah Femina edisi 4 November 1980 menggambarkan tokoh perempuan, Mira, yang terjebak dalam pernikahan yang tidak bahagia demi stabilitas keluarga. Dalam cerita ini, stereotipe gender menggambarkan perempuan sebagai sosok yang rela berkorban demi kepentingan keluarga, bahkan mengorbankan kebahagiaan pribadi mereka. Hal ini mencerminkan norma sosial patriarki yang menuntut perempuan untuk mendahulukan orang lain, termasuk mengorbankan kesejahteraan emosional mereka. Penelitian oleh (Idawati & Hadiansyah, 2023) relevan dengan temuan ini, yang menunjukkan bahwa perempuan dalam sistem patriarki cenderung mengalami tekanan psikis akibat ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka taat, sabar, dan berkorban demi orang lain, serta sering terjebak dalam hubungan yang tidak setara.

Namun, *Siang Itu Panas Sekali* juga menampilkan perlawanan terhadap stereotipe gender, dengan menggambarkan tokoh Mira yang terlibat dalam aktivitas sosial di luar rumah dan melampaui peran domestik tradisional. Mira tidak hanya terikat pada tugas rumah tangga, tetapi juga memiliki pengalaman akademik dan profesional yang menunjukkan bahwa perempuan dapat mengembangkan peran di luar rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fitriani & Israhayu, 2023) yang menunjukkan

bahwa hubungan harus bersifat setara.

Secara keseluruhan, tokoh Mira menggambarkan perempuan yang berani menantang norma patriarki dan memperjuangkan kesetaraan dalam hubungan pernikahan.

bahwa perempuan dapat melawan stereotipe gender tradisional, seperti yang terlihat pada tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus*, yang berjuang

untuk berperan di ruang publik meskipun menghadapi hambatan. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memberikan kontribusi signifikan di masyarakat.

Selain itu, cerita ini juga menentang stereotipe yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki secara finansial. Mira digambarkan sebagai perempuan yang memiliki latar belakang akademik dan profesional, yang memungkinkan dia untuk mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada suami. Teori Mansour Fakih (2008) tentang sistem patriarki menjelaskan bahwa perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi ketergantungan ekonomi. Namun, dalam cerita ini, tokoh perempuan diberi ruang untuk membuat keputusan ekonomi sendiri. Hal ini relevan dengan penelitian (Aulia et al., 2024) tentang novel *Amba*, yang menggambarkan perempuan yang menunjukkan kemandirian ekonomi sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Kedua cerita ini menegaskan bahwa perempuan dapat hidup mandiri tanpa harus bergantung pada laki-laki untuk kesejahteraan finansial.

Secara keseluruhan, *Siang Itu Panas Sekali* menggambarkan tokoh Mira yang menolak stereotipe gender yang memposisikan perempuan lebih

rendah dibandingkan laki-laki. Dia tidak sepenuhnya tunduk pada dominasi laki-laki, melainkan memiliki agensi untuk mempertanyakan dan menegosiasikan posisinya dalam pernikahan. Penolakan terhadap stereotype ini mencerminkan kesadaran Mira akan ketidaksetaraan yang dihadapinya dan menentang norma patriarki yang membatasi peran perempuan. Teori Mansour Fakih (2008) menguatkan temuan ini dengan menjelaskan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan sering diposisikan lebih rendah, namun Mira menunjukkan bahwa perempuan dapat menentang ketidaksetaraan tersebut. Penelitian Meivitasari & Widyatwati (2023) juga relevan, karena menggambarkan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek *Siang Itu Panas Sekali* yang diterbitkan dalam Majalah Femina edisi 4 November 1980 menggambarkan stereotype gender yang memposisikan perempuan dalam peran domestik dan sebagai individu yang rela berkorban demi kepentingan keluarga. Namun, cerita ini juga menunjukkan adanya perlawanan terhadap stereotype tersebut, melalui karakter Mira yang tidak hanya terikat pada peran rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sosial di luar rumah. Selain itu, karakter Mira juga menunjukkan kemandirian ekonomi dan menolak ketergantungan pada laki-laki, yang mencerminkan penolakan terhadap norma patriarki yang sering menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sastra, khususnya cerita pendek dalam Majalah Femina, dapat berfungsi sebagai alat kritik terhadap

stereotype gender yang membatasi peran perempuan, sekaligus memperlihatkan potensi sastra untuk merubah cara pandang masyarakat terhadap isu gender. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sastra dan gender, khususnya dalam analisis cerita pendek dalam Majalah Femina edisi 1980-an. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra populer tidak hanya mencerminkan pandangan sosial pada zamannya, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media untuk menentang stereotype gender. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penting untuk studi-studi yang mengkaji peran media populer dalam membentuk pandangan tentang perempuan dari waktu ke waktu. Secara praktis, hasil penelitian ini berguna bagi penulis, jurnalis, dan media dalam menyajikan representasi perempuan yang lebih beragam dan inklusif, menghindari stereotype tradisional. Penelitian ini juga bermanfaat dalam pendidikan, terutama dalam mata kuliah sastra, kajian media, dan studi gender, di mana mahasiswa dapat memanfaatkan penelitian ini untuk lebih kritis dalam menganalisis teks sastra dan media yang mereka konsumsi.

Dengan demikian, penelitian ini mengajak kita untuk memperhatikan sastra dan media populer memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan untuk berbagai pihak. Bagi penulis dan penerbit media populer, penting untuk memperhatikan representasi perempuan dalam karya sastra dengan cara menghadirkan tokoh perempuan yang tidak terbatas pada peran domestik atau ketergantungan pada laki-laki. Narasi yang lebih inklusif dapat diciptakan dengan menggambarkan perempuan sebagai individu yang mandiri dan

berdaya dalam berbagai aspek kehidupan. Penerbit juga perlu memberikan ruang bagi karya-karya yang menampilkan perempuan sebagai agen perubahan dan tokoh yang aktif dalam ruang publik. Bagi peneliti sastra dan kajian gender, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang membandingkan representasi gender dalam sastra populer dari berbagai periode dan media. Penelitian lebih lanjut dapat menggali bagaimana perubahan sosial mempengaruhi konstruksi peran perempuan dalam sastra dan media. Di dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan

untuk mendorong mahasiswa agar lebih kritis dalam menganalisis teks sastra dan media dari perspektif gender, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap konstruksi sosial yang ada dalam media. Selain itu, pembaca sastra di masyarakat juga diharapkan untuk lebih kritis terhadap representasi gender dalam karya sastra, agar dapat membantu membentuk pola konsumsi sastra yang lebih inklusif dan berimbang, yang pada gilirannya dapat berperan dalam membangun pemahaman yang lebih setara mengenai peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahtisyah, R., Andra, V., & Friantary, H. (2023). Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen "Perempuan Penakluk Ombak" Karya Rafflesia Writer Community. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(3), 34-43.
- Audina, D. J. (2022). Kesenjangan gender dalam perspektif hak asasi manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148-154. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Aulia, R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis Feminisme Liberal Pada Tokoh Utama Dalam Novel 'Amba' karya Laksmi Pamuntjak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Fakih, M. (2008). Analisis gender dan transformasi sosial. (*No Title*).
- Fauzia, R. (2022). Sejarah perjuangan perempuan Indonesia mengupayakan kesetaraan dalam teori feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861-881.
- Fitriani, T. D., & Israhayu, E. S. (2023). Kemandirian Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 155-166. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8198>
- Hasan, I., Hidayat, A. T., & Busyrowi, A. (2019). Sastra sebagai Medium Perlawanan: Telaah Sosiologi Sastra Marxis dalam Antologi Cerpen Al-Arwa? h Al-Mutamarridah karya Khalil Jibril. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 166-178.
- Idawati, I., & Hadiansyah, F. (2023). Representasi Feminisme Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 434-445. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12086>
- Mun'im Amaly, A., & Abdussalam, A. (2021). JURNAL AL BURHAN STADAF. *Jurnal Al Burhan No, 1, 1*.
- Nurfaidah, R. (2021). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM SASTRA DAN

MEDIA SOSIAL: SEBUAH PERBANDINGAN (Female Representation on Literature and Social Media: A Comparison). *Sirok Bastra*, 9(2), 215-232.

- Pratama, D. F., & Chaniago, H. (2017). Pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan di lingkungan kerja. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(3), 57-68.
- Pratami, I., Zarianita, F., & Andra, V. (2024). Kajian Feminisme Dan Stereotipe Gender Pada Novel "172 Days, Aku Ikhlas Tapi Aku Rindu" Karya Nadzira Shafa. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 4(2), 84-93.
- Putri, M. L. (2022). PO RUMOH DAN KEDUDUKAN DALAM RUMAH TANGGA (Studi Di Gampong Blang Lancang, Kecamatan Jeunieb, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(2).
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan stereotipe: Konstruksi realitas dalam media sosial instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10-19. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.21154/ijous.v1i2.2317>
- Suryakusuma, J. I., Katjasungkana, N., Notosusanto, T., & Chabibah, U. (2011). *Ibuisme negara: Konstruksi sosial keperempuanan orde baru*. Komunitas Bambu.
- Wijaya, G. S., & Lestari, E. D. (2023, August). Gender Stereotypes in the Short Story Saya di Mata Sebagian Orang by Djenar Maesa Ayu (A Feminist Study). In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Vol. 1, pp. 623-636).